

## **BAB II**

### **HUBUNGAN PERDAGANGAN VIETNAM-TIONGKOK DAN *ARMED ROBBERY* DI VIETNAM**

#### **2.1 Dinamika Hubungan Perdagangan Vietnam dan Tiongkok**

##### **2.1.1 Hubungan Perdagangan Vietnam dan Tiongkok Pra Modern**

Vietnam dan Tiongkok merupakan dua negara yang berdekatan dan berbatasan secara langsung. Dengan majunya perekonomian di Tiongkok dan harga yang ditawarkan relatif murah menjadikan Vietnam untuk melakukan perdagangan bilateral dengan Tiongkok. Dalam melakukan perdagangan, kedua negara berfokus pada komoditas utama yang dimiliki (Binh, 2017).

Pada masa Dinasti Qing di Tiongkok, banyak pejabat Ming melarikan diri ke Vietnam. Kemudian Dinasti Nguyen menerima kehadiran mereka dan mengizinkan mereka untuk bermukim di Vietnam. Sejak saat itu orang-orang dari Tiongkok hidup berdagang dan Tiongkok mulai memiliki peran dalam perekonomian Vietnam (Chien, 2013).

Pertukaran ekonomi pertama kali antara Vietnam dan Tiongkok terjadi di daerah perbatasan kedua negara. Kedekatan geografis kedua negara tersebut membawa hubungan dekat antar warga yang tinggal di daerah perbatasan. Hubungan kedekatan antar warga tersebut kemudian membawa kedua belah pihak untuk bertukar komoditas barang sebagai pengalaman dalam melakukan perdagangan. Dari abad ke 3 SM, teknik budidaya padi basah, pembuatan pupuk

dan pembuatan alat logam dilakukan dari Vietnam ke Tiongkok. Pertukaran tersebut menunjukkan adanya hubungan budaya perdagangan Vietnam dan Tiongkok (Hanh, 2015).

Perkembangan ekonomi Tiongkok yang pesat telah mempengaruhi perekonomian dunia dalam berbagai bentuk. Dalam beberapa negara dampak yang ditimbulkan berbeda-beda. Vietnam dan Tiongkok memiliki persamaan dalam hal ekonomi, politik dan budaya. Kedua negara tersebut mengubah sistem ekonomi dari ekonomi terpusat menjadi ekonomi pasar berorientasi sosialis (Van, 2011).

Hubungan diplomatik Vietnam dan Tiongkok bersifat fluktuatif. Hal ini dikarenakan adanya beberapa ketegangan masalah teritorial yang salah satunya adalah sengketa Laut China Selatan. Selain sengketa teritorial, hubungan Vietnam dan Tiongkok pernah memburuk karena perang Sino-Vietnam pada tahun 1979 (Koch-Weser, 2015).

Mengingat akan hubungan diplomatik yang terjalin panjang antar kedua negara, maka konflik politik yang terjadi tidak akan mengganggu hubungan di bidang lainnya seperti pada hubungan pendidikan, budaya dan ekonomi. Dengan memperdalam kerjasama bilateral di berbagai bidang akan memberikan kontribusi pada pengembangan hubungan yang lebih stabil (Amer, 2014).

### **2.1.2 Hubungan Perdagangan Barang Vietnam dan Tiongkok Era Modern**

Hubungan perdagangan Vietnam dan Tiongkok menjadi komponen penting dalam hubungan bilateral kedua negara. Lokasi geografis yang strategis

menjadikan Vietnam sebagai mitra dagang penting bagi Tiongkok. Vietnam sebagai lokasi yang menghubungkan Yunnan dan Guanxi dengan pasar dunia. Perbatasan wilayah antara Tiongkok dan Vietnam merupakan area vital antar kedua negara karena telah memberi kontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Kedua negara telah sepakat melakukan kerjasama untuk membangun infrastruktur transportasi yang lebih baik di perbatasan negara untuk membuka pusat perdagangan baru yang bertujuan untuk mengurangi angka kemiskinan di wilayah perbatasan (Essay UK, 2017).

Pada periode 1998-2008 ekspor dari Tiongkok ke Vietnam terbagi dalam lima kelompok, yaitu: Mesin dan alat produksi pabrik (pabrik semen dan gula); alat kesehatan, mesin pertanian dan *transport vehicles*; bahan kimia (pewarna dan pestisida); produk makanan (tepung terigu dan minyak sayur); *consumer goods* (obat-obatan, kain tekstil dan mainan anak) (Van, 2011).

Di bawah ini penulis menyajikan grafik hubungan dagang Vietnam dan Tiongkok pada tahun 1998-2008 yang diambil dari *General Statistic Office* Vietnam dalam tulisan Ha Thi Hong Van.

**Tabel 2.1**

**Perdagangan Bilateral Vietnam dan Tiongkok (dalam Juta US \$)**

<b>Tahun</b>	<b>Total Ekspor dan Impor</b>
1998	955.1
1999	1,429.8
2000	2,937.5
2001	3,023.6
2002	3,677.1
2003	5,021.7
2004	7,192.0
2005	8,739.9
2006	10,420.0
2007	15,858.0
2008	17,810.0

Sumber: Van, 2011

Dari grafik diatas menunjukkan total perdagangan kedua negara mengalami peningkatan signifikan dari tahun 1998 sampai tahun 2008. Pada tahun 199 total ekspor dan impor kedua negara senilai 955,1 juta US \$ kemudian pada tahun 1999 meningkat dengan jumlah 1,429.8 juta US \$ dan terus meningkat setiap tahunnya hingga pada tahun 2008 total ekspor dan impor kedua negara sejumlah 17,910.0 US juta \$.

### 2.1.3 Hubungan Perdagangan Vietnam dan Tiongkok Era Kontemporer (2011-2015)

Dalam berubahnya konteks sistem internasional, hubungan baik dan kerjasama strategis yang komprehensif antara Tiongkok dan Vietnam telah berkembang secara baik. Hubungan perdagangan bilateral Tiongkok dan Vietnam dalam era kontemporer telah menunjukkan perkembangan yang signifikan. Hal tersebut dikarenakan kerjasama ekonomi antar kedua negara dipromosikan dengan berkelanjutan (Bingxian, n. d.).

Di bawah ini penulis menyajikan data dari *World Bank* mengenai ekspor dan impor Vietnam dengan Tiongkok pada tahun 2011-2015. Dalam data di bawah ini menunjukkan bahwa hubungan dagang kedua negara dari tahun 2011-2015 telah mengalami peningkatan.

**Tabel 2.2**

#### **Ekspor dan Impor Vietnam-Tiongkok (dalam ribu US \$)**

	2011		2012		2013		2014		2015	
<b>Ekspor</b>	11,613,323.63	31.75%	12,835,975.64	30.65%	13,177,694.49	26.32%	14,928,317.71	25.48%	16,567,685.86	25.09%
<b>Impor</b>	24,886,391.55	68.07%	29,034,966.03	69.34%	36,886,477.90	73.67%	43,647,568.87	74.51%	49,441,123.23	74.90%

Sumber: World Integrated Trade Solution, 2017

Data diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2011-2015 hubungan dagang kedua negara telah mengalami peningkatan yang signifikan. Tiongkok telah menjadi pemasok komoditas terbesar untuk Vietnam dan angka dagang keduanya meningkat setiap tahunnya. Sementara itu Vietnam mengekspor beberapa produk

unggulannya seperti beras, buah, sayur dan hasil tekstil. Pada tahun 2011 total ekspor Vietnam ke Tiongkok sejumlah 11,613,323.63 ribu US \$ dan impor sejumlah 24,886,391.55 ribu US \$. Jumlah perdagangan Vietnam dan Tiongkok terus meningkat hingga pada tahun 2015 jumlah ekspor sebesar 16,567,685.86 ribu US \$ dan impor sebesar 49,441,123.23 ribu US \$. Dengan meningkatnya angka perdagangan kedua negara menjadikan Tiongkok sebagai mitra dagang utama Vietnam.

Sejak Vietnam dan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan, kedua negara tersebut semakin saling bergantung terutama di bidang ekonomi (McCornac, 2011). Vietnam dan Tiongkok telah aktif mempromosikan kerjasama ekonomi bilateral yaitu “*good neighbors, good friends, good comrades and good partners*”. Kemudian pada tahun 2011 kedua negara menandatangani *Five Year Plan of Trade and Economic Cooperation between China and Vietnam in 2012-2016* (Bingxian, n. d.).

Dengan mempunyai berbagai kesamaan budaya, kebiasaan dan posisi geografis yang menguntungkan, pasar Tiongkok selalu menjadi pasar potensial bagi Vietnam. Statistik dari *General Statistic Office* Vietnam menyebutkan bahwa Tiongkok tetap merupakan mitra dagang terbesar Vietnam hingga tahun 2015. Kedua negara sepakat untuk meningkatkan perdagangan dua arah dengan cara yang stabil, seimbang dan berkelanjutan (Xinhua, 2015)

Di bawah ini penulis menyajikan tabel lima negara importir terbesar Vietnam tahun 2015 yang berdasarkan data dari *World Bank*. Dalam tabel di

bawah ini memperlihatkan hubungan dagang dengan negara di sekitarnya dan menunjukkan bahwa Tiongkok adalah *top importir* Vietnam.

**Tabel 2.3**

**Lima Top Importir Vietnam**

<b>Negara</b>	<b>Perdagangan</b>	<b>Partner share</b>
	<b>(Juta US \$)</b>	<b>(%)</b>
Tiongkok	49,441	29.82
Korea Selatan	27,579	16.64
Jepang	14,182	8.55
<i>Other Asia, nes</i>	10,943	6.60
Thailand	8,270	4.99

Sumber: World Integrated Trade Solution, 2017

Terdapat tiga model hubungan dagang Vietnam dan Tiongkok, yaitu perdagangan resmi, perdagangan volume kecil dan perdagangan perbatasan atau *border trade*. Pada perdagangan resmi merujuk pada kegiatan ekspor dan impor barang yang melewati batas negara dengan ijin dari Kementerian Perdagangan. Ekspor dan impor barang harus berada dalam batas tingkat internasional dan nasional yang diamati oleh regulasi yang berlaku. Kemudian pada perdagangan volume kecil merujuk pada ekspor dan impor barang yang melewati batas nasional dengan ijin dari komite provinsi. Sedangkan pada *border trade* merupakan pertukaran dan penjualan barang antar masyarakat di dekat batas negara (Van, 2011).

### **2.1.3.1 Ekspor Tiongkok ke Vietnam**

Fokus perdagangan Tiongkok terdapat pada produksi industrialisasi. Berdasarkan divisi statistik industri Tiongkok, perdagangan terbesar kedua negara adalah bahan industri dan konstruksi yang totalnya 71.6% dan 61.6%. Perdagangan berikutnya adalah industri jasa yang berjumlah 12.5%. Kemudian yang terakhir adalah hasil laut dan hasil hutan yang berjumlah 13.25%. Lokasi terbesar dalam melakukan perdagangan terdapat di daerah selatan. Lokasi utama tersebut terdapat di Saigon dan Ha Noi (Zhang, 2012)

Vietnam merupakan negara yang terletak pada rute perdagangan internasional dan berbatasan dengan Tiongkok. Lebih dari 90% metode perdagangan Vietnam dan Tiongkok dilakukan melalui jalur laut. Kemudian barang hasil ekspor dan impor tersebut akan memasuki pelabuhan terlebih dahulu sebelum didistribusikan. Beberapa Pelabuhan penting Vietnam yang memainkan perdagangan dengan Tiongkok diantaranya adalah Hai Pong, Vung Tau, Ho Chi Minh dan Can Tho (Eyler, 2014).

Meskipun perekonomian Vietnam berkembang dengan cepat, namun infrastruktur konstruksi, industri dan teknologi masih terbelakang. Jika dibandingkan, industri di Tiongkok sudah maju dan berkembang seperti peralatan rumah tangga, mesin, tekstil dan farmasi. Oleh karena itu Vietnam sangat membutuhkan Tiongkok untuk mengembangkan ekonominya. Berdasarkan situasi

ekonomi di Vietnam dan karakteristik dari perusahaan di Tiongkok, maka barang industri yang diperdagangkan Tiongkok dengan Vietnam adalah sebagai berikut:

1. Peralatan rumah tangga

Produk peralatan elektronik dari Tiongkok yang jumlahnya melimpah dan disertai dengan harga murah membuat Vietnam menyukai produk dari Tiongkok. Produk elektronik tersebut seperti Televisi, mesin cuci dan AC.

2. Industri mesin

Industri mesin dari Tiongkok diklaim mempunyai kualitas yang baik dengan harga yang terjangkau. Hal ini sesuai dengan kondisi ekonomi Vietnam yang berkembang pesat dan membutuhkan mesin industri dengan jumlah yang besar seperti mesin tekstil, mesin transportasi dan peralatan khusus mesin. Dengan adanya berbagai proyek di Vietnam membuat permintaan terhadap mesin-mesin industri lebih besar.

3. Industri tekstil

Industri tekstil adalah bidang industri utama di Vietnam karena hasil tekstil merupakan ekspor terbesar. Akan tetapi kondisi mesin tekstil di Vietnam sudah usang dan membutuhkan mesin tekstil yang baru. Oleh karena itu mesin tekstil dari Tiongkok dipilih Vietnam untuk memperbarui industri tekstilnya.

4. Pestisida, pupuk dan peralatan pertanian

Vietnam merupakan negara agraris yang cara bercocok tanamnya masih menggunakan cara tradisional. Setiap tahunnya Vietnam bergantung ekspor dari Tiongkok untuk mengembangkan metode pertaniannya. Barang-barang pertanian yang diekspor dari Tiongkok ke Vietnam berupa mesin traktor, pompa mesin air, pupuk dan pestisida.

#### 5. Farmasi

Pada umumnya penduduk di Vietnam menggunakan obat tradisional dari Tiongkok. Hal tersebut dikarenakan adanya faktor sejarah dan geografi Vietnam yang berdekatan dengan Tiongkok, selain itu produk obat dari Tiongkok yang sederhana membuat produk tersebut populer di kalangan penduduk Vietnam.

#### 6. Industri listrik

Vietnam memperkenalkan proyek listrik ke media dengan tujuan agar investor asing bisa berinvestasi langsung ke dalam proyek tersebut. Proyek tersebut berupa pembangkit listrik dan 119 *small hydropower stations* di sepanjang jalan Vietnam. Hal tersebut kemudian mendorong perusahaan listrik di Tiongkok untuk berinvestasi di proyek konstruksi listrik Vietnam (Zang, 2012).

#### 7. Baja

Berdasarkan *Report of China Market in 2012*, baja merupakan salah satu komoditas ekspor utama Tiongkok ke Vietnam dengan jumlah 1756.6 juta US \$.

## 8. Komputer

Berdasarkan *Report of China Market in 2012*, komputer beserta onderdilnya merupakan salah satu komoditas ekspor utama Tiongkok ke Vietnam dengan jumlah 3425.5 juta US \$ (Bingxian, n. d.).

### **2.1.3.2 Ekspor Vietnam ke Tiongkok**

Berdasarkan data dari *General Statistic Office Vietnam*, ekspor barang dari Vietnam ke Tiongkok mengalami peningkatan sebesar 3,6 persen dari tahun ke tahun. Peningkatan tersebut salah satunya dihasilkan dari pertumbuhan produk pertanian Vietnam seperti beras, sayuran dan buah. Beberapa jenis komoditas ekspor utama Vietnam adalah beras, kopi, biji kacang monyet, karet, singkong. Selain hasil pertanian komoditas ekspor Vietnam yang lain berupa hasil perikanan, minyak kasar, batu bara, tekstil dan produk tekstil, telepon genggam, onderdil elektronik dan sepatu. Dari berbagai komoditas ekspor tersebut, beras menduduki posisi pertama daftar ekspor Vietnam. Terhitung sampai akhir 2012, volume beras ekspor nasional mencapai lebih dari 8 juta ton. Pada tahun 2012, Tiongkok tetap menjadi pasar terbesar yang mengimpor beras Vietnam dengan jumlah sebesar lebih dari 2 juta ton, naik 6 kali lipat terbanding dengan tahun 2011 (Tra, 2013).

Menurut statistik Tiongkok, pada tahun 2010 dari Januari sampai November, total Volume perdagangan bilateral sebesar \$ 26,39 miliar, meningkat sebesar 43,2% dibandingkan dengan tahun sebelumnya (Zang, 2012). Pada saat ini ekspor Vietnam ke Tiongkok diantaranya dikelompokkan dalam: bahan mentah (batu

bara, minyak, karet dan besi); hasil pertanian (sayur, teh dan beras); hasil laut (kerang, kepiting, ikan); *consumer goods* (sepatu, kerajinan tangan) (Van, 2011).

Kepala Kantor Perwakilan Promosi Perdagangan di Tiongkok menyatakan bahwa para konsumen Tiongkok secara khas memiliki beragam permintaan untuk produk pertanian dan makanan laut. Hal tersebut sesuai dengan komoditas ekspor unggulan Vietnam dan merupakan kesempatan yang baik untuk memperluas pasarnya di Tiongkok (Le, 2016).

Di bawah ini penulis menyajikan tabel ekspor barang Vietnam ke Tiongkok pada periode 2015 berdasarkan data dari *World Bank*.

**Tabel 2.4**  
**Ekspor Barang Vietnam ke Tiongkok (2015)**

<b>Barang</b>	<b>Ekspor (Ribu US \$)</b>	<b>Export Product Share (%)</b>
<i>Intermediate goods</i>	4,675,984.63	28.22
Mesin dan elektronik	4,408,240.69	26.61
<i>Capital goods</i>	4,304,343.44	25.98
<i>Raw materials</i>	3,913,925.56	23.62
Barang konsumsi	3,673,302.24	22.17
Sayur	3,269,485.28	19.73
Tekstil	2,148,552.34	12.97
Plastik	1,104,061.93	6.66
Bahan bakar	1,012,523.39	6.11
Kayu	840,980.52	5.08
Sepatu	792,806.32	4.79
Hasil laut	507,603.32	3.06
Bahan kimia	238,848	1.44

Sumber: World Integrated Trade Solution, n.d.

## 2.2 Interdependensi Ekonomi Vietnam dan Tiongkok

Jika negara melakukan spesialisasi dengan memproduksi beberapa barang tertentu, sehingga ia dapat mengekspor komoditi yang murah untuk ditukar dengan komoditi yang dihasilkan negara lain dengan biaya yang lebih rendah. Perdagangan luar negeri akan mendatangkan keuntungan, sehingga pendapatan nasional serta pertumbuhan ekonomi akan naik. Dengan demikian perdagangan internasional dapat memperluas pasar, mendorong investasi dan alokasi sumberdaya yang lebih efisien (Jhingan, 2002).

Dalam teori keunggulan komparatif yang dikemukakan oleh David Ricardo menyebutkan bahwa perdagangan internasional terjadi apabila terdapat perbedaan keunggulan komparatif antar negara. Keunggulan komparatif akan tercapai apabila jika suatu negara mampu memproduksi barang dan jasa lebih banyak dengan biaya yang lebih murah daripada negara lainnya. Keunggulan komparatif disebabkan oleh adanya perbedaan dalam kepemilikan atas faktor-faktor produksi seperti sumber daya alam, modal, tenaga kerja dan kemampuan dalam penguasaan teknologi. Dengan adanya perbedaan keunggulan komparatif tersebut maka timbul interdependensi atau ketergantungan terhadap negara lain (Perizade, n.d.).

Dalam penelitian ini, Vietnam dan Tiongkok merupakan negara dengan keunggulan komparatif yang berbeda. Produk keunggulan komparatif Vietnam adalah berupa jenis-jenis dari bahan mentah, hasil pertanian, hasil laut dan *consumer goods*. Barang-barang tersebut diekspor oleh Vietnam ke Tiongkok

karena Tiongkok sedang dalam pertumbuhan pembangunan ekonomi yang pesat dan tergabungnya Tiongkok dalam *World Trade Organization*. Oleh karena itu Tiongkok memiliki permintaan yang lebih tinggi terhadap Vietnam agar mengimpor barang-barang untuk memenuhi kebutuhan Tiongkok, terutama permintaan akan batu bara sebagai bahan energi untuk industrinya.

Selain permintaan akan bahan mentah, Kepala Kantor Perwakilan Promosi Perdagangan di Tiongkok menyatakan bahwa para konsumen Tiongkok secara khas memiliki beragam permintaan untuk produk pertanian dan makanan laut. Hal tersebut sesuai dengan komoditas ekspor unggulan Vietnam dan merupakan kesempatan yang baik untuk memperluas pasarnya di Tiongkok (Minh, 2016).

Sedangkan keunggulan komparatif Tiongkok yang diekspor ke Vietnam berupa mesin-mesin industri dan bahan baku industri. Hal tersebut karena Vietnam merupakan negara dengan kondisi ekonomi yang berkembang pesat dan membutuhkan mesin industri dengan jumlah yang besar. Dengan adanya berbagai proyek pembangunan industri di Vietnam membuat permintaan terhadap mesin-mesin industri lebih besar. Salah satu industri yang berkembang pesat adalah tekstil. Akan tetapi kondisi mesin tekstil di Vietnam sudah usang dan membutuhkan mesin tekstil yang baru. Oleh karena itu mesin tekstil dari Tiongkok dipilih Vietnam untuk memperbarui industri tekstilnya. Selain itu bahan baku industri tekstil seperti benang dan kain merupakan barang yang dibutuhkan Vietnam untuk perkembangan industrinya. Dalam hal itu Vietnam sepenuhnya bergantung pada impor Tiongkok mengingat bahwa hasil tekstil merupakan komoditas utama ekspor (Chaponniere, 2008).

Pembangunan ekonomi merupakan agenda utama dalam negeri Vietnam. Dalam hal ini Vietnam mempunyai alasan untuk menjalin hubungan yang baik dengan Tiongkok. Selain untuk keamanan regional yang stabil, hubungan bilateral keduanya ditujukan Vietnam untuk perkembangan ekonominya. Paska normalisasi hubungan, perkembangan kerjasama ekonomi kedua negara menunjukkan perkembangan yang baik. Adanya ketergantungan ekonomi kedua negara merupakan salah satu alasan Vietnam untuk mengembangkan kerjasama ekonomi. Oleh karena itu Vietnam semakin memperdalam kerjasama ekonomi bilateral dengan Tiongkok agar hubungan baik kedua negara tetap terjaga.

Perkembangan ekonomi Vietnam yang bergantung pada Tiongkok dikarenakan oleh pertumbuhan kerjasama yang stabil. Pada awal 1990, Vietnam menganggap Jepang, Taiwan dan *Association of South East Asian Nations* (ASEAN) sebagai mitra dagang utama. Namun setelah Vietnam dan Tiongkok melakukan normalisasi hubungan diplomatik pada tahun 1991, perdagangan kedua negara mengalami peningkatan yang stabil setiap tahunnya (Tran, 2015, hal. 4). Sejak normalisasi, Vietnam dan Tiongkok semakin saling bergantung terutama di bidang ekonomi (McCornac, 2011).

Menurut Brantly Womack, kerangka kerja perdagangan antara Vietnam dan Tiongkok menyebabkan Vietnam lebih bergantung pada Tiongkok untuk pertumbuhan ekonominya. Hal tersebut dikarenakan barang-barang Tiongkok telah memenuhi pasar Vietnam seperti mesin industri, komputer, bahan tekstil dan bahan kimia. Barang-barang impor dari Tiongkok merupakan barang terpenting untuk perkembangan manufaktur Vietnam. Selain itu, barang impor dari

Tiongkok yang sifatnya mengikuti perkembangan dengan harga yang relatif terjangkau membuat masyarakat Vietnam menyukai barang Tiongkok (Le Hong Hiep, 2011).

Dengan adanya pabrik-pabrik multinasional di Vietnam, maka impor dari Tiongkok yang diandalkan oleh Vietnam adalah berupa alat dan mesin manufaktur. Menurut Bea Cukai Vietnam, sektor manufaktur di negara tersebut 70% mengandalkan bahan dan peralatan dari Tiongkok. Hal tersebut dilakukan oleh Vietnam karena impor barang dari Tiongkok akan mempengaruhi barang ekspor utama Vietnam yang berupa sepatu dan tekstil (VoV, 2015).

Dalam hal ini Vietnam menjadi salah satu negara yang paling membutuhkan barang impor Tiongkok. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan seorang ahli ekonomi Vietnam, Alan Phan yaitu:

"Hampir tidak mungkin Vietnam bebas dari Tiongkok. Produk eksportnya mengandalkan bahan baku yang murah dari Tiongkok, sehingga sulit untuk beralih ke sumber lain. Pendapatan orang Vietnam rendah, jadi mereka lebih memilih barang-barang Tiongkok yang tidak mahal" (Nguyen, 2014).

Menurut data dari *World Bank*, Tiongkok merupakan *top importir* Vietnam dan pasar ekspor kedua bagi Vietnam. Dalam hubungan perdagangan Vietnam dan Tiongkok, salah satu faktor yang menjadikan kedua negara bekerjasama secara berkelanjutan adalah kedekatan geografis. Pertimbangan geo-strategis merupakan aspek yang penting untuk hubungan ekonomi kedua negara. Hal tersebut didukung dengan adanya peningkatan infrastruktur di perbatasan negara yang salah satunya adalah perbaikan akses jalan menuju ke pelabuhan.

Dengan demikian kedekatan wilayah yang strategis dan infrastruktur yang baik telah memberi keuntungan bagi kedua negara dan dasar untuk mempererat perdagangan kedua negara (Tran, 2015).

Adanya keuntungan tersebut menjadikan faktor perdagangan kedua negara lebih efektif dan efisien jika dibandingkan berdagang dengan negara lain. Sebagai contoh, pada tahun 1990an Vietnam yang menganggap Jepang merupakan mitra dagang utama bisa digantikan dengan posisi Tiongkok. Dengan lokasi yang lebih dekat dengan Tiongkok dan harga barang yang ditawarkan lebih terjangkau membuat masyarakat Vietnam lebih memilih untuk meningkatkan perdagangannya dengan Tiongkok daripada Jepang. Peningkatan angka perdagangan kedua negara yang stabil setiap tahunnya menjadikan Vietnam dan Tiongkok semakin saling bergantung di bidang ekonomi (McCornac, 2011).

Sementara itu, Tiongkok lebih bergantung pada Vietnam dalam hal pemenuhan energi dan kebutuhan pangan. Batu bara merupakan salah satu impor dari Vietnam yang digunakan Tiongkok untuk energi dalam menggerakkan industri dalam negeri. Selain itu, permintaan Tiongkok yang tinggi terhadap Vietnam adalah berupa bahan makanan seperti beras dan hasil laut. Tiongkok merupakan pasar terbesar Vietnam dalam impor beras. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan dari *Vietnam Food Association* yang menyatakan bahwa Tiongkok telah mengimpor 60% beras Tiongkok hingga tahun 2014. Dengan meningkatnya permintaan yang tinggi terhadap beras, Tiongkok diperkirakan akan menjadi importir utama beras Vietnam (Xinhua, 2014).

Dalam perjalanannya, aktivitas perdagangan internasional telah mengalami hambatan. Salah satu hambatan tersebut adalah keamanan maritim suatu negara yang dilewati dalam melakukan perdagangan internasional. Menurut Laporan Sekretaris Jenderal PBB tahun 2008 tentang *Oceans and the Law of the Sea* yang menjadi salah satu ancaman keamanan maritim adalah *piracy and armed robbery*.

### **2.3 Armed Robbery di Perairan Vietnam**

Pelayaran merupakan salah satu sarana transportasi perdagangan yang telah dilakukan manusia sejak masa sebelum Masehi. Dengan ditemukannya bukti peninggalan pelayaran tertua berupa lempengan bergambar kapal dan layarnya di daerah Kuwait, aktivitas pelayaran terbukti sudah dilakukan manusia sejak tahun 5500 sebelum Masehi hingga saat ini (Carter, 2006).

Keamanan laut dan perairan internasional merupakan isu penting. Hal ini dikarenakan laut masih menjadi jalur transportasi yang paling diminati untuk pengiriman barang. Sebanyak 80% pengiriman barang seperti transportasi kapal yang membawa kebutuhan setiap negara dilakukan melalui laut dan melewati jalur perairan internasional. Jika keamanan perairan internasional tidak terjamin maka bukan hanya para pedagang yang akan dirugikan, akan tetapi perekonomian global akan terkena dampaknya. Munculnya isu keamanan maritim diawali dengan fungsi wilayah perairan yang semakin strategis bagi kepentingan negara-negara di dunia. Stabilitas keamanan maritim sangat diperlukan seluruh negara di

dunia dalam rangka menjaga kepentingan nasional bangsa yang berdampak pada pembangunan nasional (Nugraha, 2016).

Sejak tahun 1990an Asia telah mengalami berbagai insiden kejahatan di wilayah maritim. Hal tersebut dikarenakan Asia memiliki beberapa wilayah pesisir yang paling padat penduduk di dunia serta perkembangan ekonomi yang semakin maju seperti Jepang, Korea Selatan, Malaysia, Taiwan, Vietnam, Singapura dan Tiongkok.

Di wilayah Asia, Tiongkok merupakan negara dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat. Hal tersebut dikarenakan Tiongkok telah menguasai industri pelayaran kontainer dunia yang merupakan bentuk pusat perdagangan barang dunia. Dalam hal ini pengiriman barang dimuat dan dibongkar di Tiongkok. Setidaknya setengah dari pengiriman kontainer di dunia melibatkan Tiongkok, baik sebagai pelabuhan keberangkatan, kedatangan, atau *transshipment*<sup>1</sup> (Kraska, 2011).

Krisis keuangan Asia 1998 dan “*great recession*” global 2008 merupakan faktor yang membuat para pelaut menjadi pelaku kejahatan maritim. Perompak dapat menyediakan sarana untuk mendukung gerakan separatis melalui uang dan dukungan. Selanjutnya, pertumbuhan ekonomi yang kuat hanya menghasilkan lebih banyak perdagangan, yang berarti lebih banyak kapal bisa menjadi korban pembajakan (Kraska, 2011). Dampak *armed robbery* yang terjadi di seluruh kawasan pada setiap periodisasi tidak jauh berbeda. Selain berdampak langsung

---

<sup>1</sup> Transshipment merupakan proses pemindahan muatan dari satu kapal ke kapal yang dilakukan di tengah laut.

terhadap korban di tempat kejadian, dampak perompakan terjadi terhadap masyarakat luas, negara, dan dunia internasional yang salah satunya adalah gangguan pada ekonomi global.

Vietnam merupakan salah satu negara yang mempunyai tiga sisi berbatasan dengan laut yaitu di sebelah timur, selatan dan barat daya. Laut Vietnam memiliki garis pantai sepanjang 3260 km, perairan pedalaman, laut teritorial, zona tambahan, zona ekonomi eksklusif dan landas kontinen. Vietnam mempunyai sekitar 3000 pulau kecil dan kepulauan besar, diantaranya ada dua kepulauan Hoang Sa (Paracels) dan Truong Sa (Spratly). Oleh karena itu, keamanan maritim memainkan peranan penting bagi Vietnam tentang sosial-ekonomi, pertahanan, keamanan dan lingkungan hidup (Van, 2011).

Aksi *armed robbery* telah ada sejak awal perdagangan yang menggunakan jalur laut. *Armed robbery* telah menjadi masalah konstan dalam perdagangan laut selama berabad-abad, termasuk di perairan Vietnam. Hal tersebut dikarenakan jalur laut Vietnam memainkan peran penting dalam hal perdagangan internasional. Vietnam terletak di pantai barat Laut Timur milik Samudera Pasifik dengan banyak sumber daya laut dan mineral langka, khususnya minyak. Laut Vietnam terletak di garis dunia yang menghubungkan Asia Timur - Samudera Pasifik dengan Eropa, Afrika serta wilayah di Asia Timur seperti Jepang, Korea Selatan, Taiwan dan Singapura. Negara-negara dan ekonomi wilayah tersebut sepenuhnya bergantung pada rute laut internasional Vietnam melalui Laut Timur (Thannh Nien Newspaper, 2010).

Dengan total garis pantai 3.260 km dan lokasinya yang strategis Vietnam memiliki kondisi yang menguntungkan dalam jalur perdagangan internasional. Vietnam memiliki lebih dari 100 pelabuhan dan diantaranya memiliki peran penting dalam perdagangan internasional. Kawasan pelabuhan Hai Phong, Sai Gon, Thi Vai, Vung Tau merupakan pelabuhan penting karena menghubungkan beberapa negara seperti Rusia, Tiongkok, Jepang, Korea Selatan dan Hong Kong (Ernst & Young, n.d.).

Vietnam merupakan negara pantai yang memiliki sejarah panjang dalam perdagangan maritim yang mencakup armada pengiriman sebanyak 1.840 kapal. Armada pengiriman merupakan bagian penting dari ekonomi nasional Vietnam. Armada pengiriman telah menciptakan sejumlah pekerjaan dan menghasilkan pendapatan bagi negara. Hal tersebut dikarenakan keterbatasan infrastruktur transportasi nasional yang akhirnya menjadikan armada pengiriman melalui perkapalan menjadi mode transportasi terpenting di Vietnam yang mengerakkan 90% volume ekspor dan impor Namun dewasa ini armada pengiriman Vietnam menghadapi berbagai tantangan utama. Sehingga keuntungan belum tercapai secara maksimal (Nguyen, 2016).

Dalam laporan S. Rajaratnam International School (RSIS) mengenai tantangan maritim dan prioritas di Asia, Prof. Nguyen Hong Thao menyatakan bahwa tantangan utama maritim Vietnam ada tiga poin yaitu:

1. Sengketa maritim

Tantangan pertama bagi Vietnam yaitu untuk menyelesaikan batas wilayah zona maritim dengan negara-negara yang berdekatan seperti sengketa Laut China Selatan.

## 2. Berkurangnya persediaan ikan

Menipisnya persediaan ikan di Vietnam diikuti dengan permasalahan lain di laut yaitu pencemaran laut, hancurnya terumbu karang dan habitat laut serta maraknya *illegal fishing* di Vietnam. Hal tersebut dikarenakan kaburnya batas-batas Zona Ekonomi Eksklusif Vietnam.

## 3. Sistem transportasi laut

Tantangan mengenai sistem transportasi laut yang dimaksud adalah mengenai kegiatan transportasi internasional yang melewati jalur laut Vietnam. hal tersebut dianggap penting karena di jalur laut Vietnam rentan terjadi masalah seperti pencemaran laut, *illegal trafficking*, terorisme serta aksi *armed robbery*.

Dari pernyataan Prof. Nguyen Hong Thao, pada poin ketiga dinyatakan bahwa Vietnam harus berfokus pada kegiatan yang mengancam maritim Vietnam seperti terorisme, pencemaran laut, perdagangan manusia dan *armed robbery* (S. Rajaratnam School, 2010).

*International Maritime Bureau* (IMB) melaporkan pada tahun 2010, wilayah perairan Anambas, Natuna, Pulau Aur dan Laut China Selatan merupakan

area yang telah diserang oleh *well-armed pirates*.<sup>2</sup> Selain beberapa wilayah tersebut, *armed robbery* dilaporkan telah menyerang wilayah pelabuhan Vung Thau di Vietnam (Kraska, 2011).

Di bawah ini penulis menyajikan tabel lokasi perompakan periode 2011-2015 dari *ICC IMB Piracy and Armed Robbery Against Ships 2015 Annual Report* yang akan menggambarkan beberapa negara di Asia yang menjadi lokasi perompakan.

**Tabel 2.5**

**Lokasi *Armed Robbery* di Asia**

Lokasi	2011	2012	2013	2014	2015
Indonesia	46	81	106	100	108
Selat Malaka	1	2	1	1	5
Malaysia	16	12	9	24	13
Myanmar	1	-	-	-	-
Filipina	5	3	3	6	11
Selat Singapura	11	6	9	8	0
Thailand	-	-	-	2	1
China	2	1	-	-	4
Laut China Selatan	13	2	4	1	-
Vietnam	8	4	9	7	27

Sumber: (ICC International Maritime Bureau, 2015)

Data di atas menunjukkan bahwa *armed robbery* di Asia pada tahun 2011-2015 paling tinggi berada di Indonesia. Di perairan wilayah Asia Tenggara, Indonesia merupakan lokasi *armed robbery* dengan jumlah paling tinggi, disusul

<sup>2</sup> *Well armed pirates* merupakan pelaku perompakan yang mempunyai kombinasi kapal dan senjata yang kemampuannya lebih tinggi dibandingkan dengan perompak pada umumnya. Perompak tersebut mempunyai senjata yang lebih lengkap seperti senapan dan pedang yang digunakan untuk pertahanan diri. (Little, 2010).

dengan Malaysia, Filipina, Selat Malaka dan Thailand. Sementara di perairan Asia bagian Timur, Vietnam menempati posisi tertinggi lokasi terjadinya *armed robbery* yang kemudian diikuti di wilayah China dan Laut China Selatan. Perompak di Vietnam beraksi dengan menyerang kapal-kapal yang sedang berlayar di wilayah perairan internal Vietnam yang mayoritas terjadi di Pelabuhan Vung Tau.

**Gambar 2.1**

**Lokasi Pelabuhan Vung Tau**



Sumber: (ReCAAP, 2015)

Berdasarkan laporan tahunan dari ReCAAP, dilaporkan bahwa Vietnam pada tahun 2015 telah mengalami peningkatan *armed robbery* dibandingkan dengan empat periode sebelumnya. Vung Tau dan Ho Chi Minh merupakan

pelabuhan Vietnam yang mengalami peningkatan aktivitas penyerangan dari perompak, terutama di *anchorage area*.<sup>3</sup> Insiden *armed robbery* yang terjadi di Vietnam telah meningkatkan resiko terhadap kapal beserta awaknya Para perompak beraksi ketika kapal-kapal yang melintas mulai bergerak lambat. Beberapa kejadian perompakan di Pelabuhan Vung tau diantaranya menyerang kapal berjenis *bulk carrier*<sup>4</sup> dan kontainer yang sedang berlabuh. Para perompak beraksi dengan menaiki kapal dan mencuri barang di dalam kapal kemudian melarikan diri (Allmode Security Vietnam, 2015).

Dengan adanya insiden tersebut maka ReCAAP menghimbau Vietnam agar otoritas pelabuhan dan lembaga penegak hukum meningkatkan pengawasan dan keamanan. Berangkat dari hal tersebut, maka *The Vietnam Maritime Administration (Vinamarine)* telah memberi peringatan terhadap seluruh otoritas pelabuhan agar pemilik kapal dan perusahaan transportasi mulai mewaspadai mengenai naiknya serangan terhadap kapal-kapal yang melintas di jalur laut Vietnam (Hellenic Shipping News, 2017).

Di bawah ini penulis menyajikan tabel beberapa kasus *armed robbery* yang terjadi di perairan Vietnam.

---

<sup>3</sup> *Anchorage area* merupakan sebuah istilah dalam pelayaran yang berarti tempat untuk berlabuh kapal dalam menunggu proses penyelesaian perizinan di Pelabuhan.

<sup>4</sup> Kapal *bulk carrier* merupakan kapal dagang yang dirancang untuk mengangkut kargo curah seperti batu bara, semen, biji-bijian dan logam.

**Tabel 2.6*****Armed Robbery di Vietnam***

<b>No.</b>	<b>Lokasi</b>	<b>Waktu</b>	<b>Insiden <i>armed robbery</i></b>
1.	Pelabuhan Vung Tau	16-09-2015	Perompak mencuri barang di kapal berjenis <i>bulk carrier</i> .
2.	Pelabuhan Ho Chi Minh	15-07-2015	Perompak menyerang kapal berjenis <i>bulk carrier</i> . Dalam aksi ini perompak telah menggunakan kekerasan dan dilengkapi dengan senjata pisau panjang.
3.	Pelabuhan Vung Tau	04-06-2015	Dua perompak menyerang kapal kontainer yang sedang berlabuh. Pada insiden ini perompak berhasil mencuri onderdil dan barang berharga dalam kapal.
4.	Kepulauan Truong Sa Vietnam	10-06-2015	Kapal Vietnam diserang oleh perompak dan melukai 10 awak kapal. Dalam insiden ini kapal mengalami kerugian sebesar 24 juta US \$.
5.	Pulau Phu Quoc Vietnam	2014	Perompak menyerang kapal tanker Vietnam dan melukai 18 awak kapal. Setelah itu perompak mengambil muatan kapal berupa 5.000 ton minyak gas.

Sumber: Allmode Security Vietnam, 2015

Serangan *armed robbery* di jalur pelayaran internasional merupakan fenomena yang mengganggu aktivitas perdagangan internasional. Dalam hal ini dampak *armed robbery* bagi perdagangan internasional adalah kapal-kapal yang melintasi wilayah tersebut mengalami peningkatan biaya pelayaran yang tinggi. Biaya tersebut meliputi kenaikan premi asuransi, peralatan keamanan kapal, mempekerjakan petugas keamanan swasta.

*Armed robbery* merupakan salah satu kejahatan transnasional yang didorong oleh kondisi ekonomi, politik dan perkembangan sosial. Kejahatan tersebut didukung pula oleh kondisi perkembangan globalisasi dengan jaringan informasi yang luas dan cepat di seluruh dunia, pengembangan dalam peningkatan ekonomi dan sifat interdependensi yang membentuk kondisi dunia sekarang ini (Andyva, 2017).

*Armed robbery* biasanya dilakukan oleh perompak dengan target yang diarahkan pada orang-orang yang sedang berada dalam *shipping industry*. Dalam hal ini perompak mencari target lebih banyak dan masih dalam wilayah perairan nasional. Peningkatan volume perdagangan internasional antarnegara yang menghasilkan keuntungan besar merupakan salah satu faktor pemicu penyebab meningkatnya peluang kejahatan *armed robbery* di perairan Vietnam (Marine, n.d.).

Salah satu negara yang menggunakan jalur laut Vietnam dalam melakukan aktivitas perdagangan internasional adalah Tiongkok. Hubungan perdagangan bilateral yang baik mampu menjadikan Tiongkok sebagai mitra dagang terbesar

Vietnam. Di tengah aktivitas perdagangan tersebut, para perompak mencari kesempatan untuk menjarah isi kapal. Meningkatnya perdagangan kedua negara tersebut diikuti dengan meningkatnya jumlah insiden *armed robbery* yang terjadi di beberapa pelabuhan di Vietnam.

*Armed robbery* di Vietnam telah menjadi ancaman bagi kapal beserta awakannya yang melintasi jalur laut Vietnam. Dengan adanya ancaman tersebut, maka *The Vietnam Maritime Administration* telah memberi peringatan terhadap seluruh pemilik kapal agar mulai mewaspadaikan dan meningkatkan keamanan bagi keselamatan kapal. Salah satu upaya yang dilakukan pemilik kapal untuk mengantisipasi serangan *armed robbery* adalah dengan membeli peralatan kapal dan tambahan awak kapal sebagai petugas keamanan. Dengan demikian pemilik kapal harus mengeluarkan biaya yang lebih tinggi agar terhindar dari serangan perompak.

Dalam melakukan aksinya, perompak menggunakan kapal kayu kecil dan mendekati kapal yang akan dicuri. Perompak di Vietnam dilengkapi dengan senjata tajam seperti pisau panjang yang digunakan untuk mempertahankan diri dengan lawan. Setelah berhasil menguasai kapal, perompak mengambil barang-barang berharga yang dibawa oleh kapal. Salah satu kapal yang menjadi korban *armed robbery* menyebutkan bahwa perompak telah melukai 10 awak kapal dan mengalami kerugian hingga 24 juta US \$ (Than Nien News, 2015). Selain kerugian materi, *armed robbery* telah menyebabkan awak kapal menjadi keresahan. Dalam hal ini keresahan berupa ketakutan akan serangan perompak yang bisa mengancam keselamatan awak kapal.

Salah satu upaya yang dilakukan Vietnam dalam menanggulangi *armed robbery* adalah dengan cara melakukan patroli rutin dan patroli gabungan dengan Tiongkok. Selain itu, Vietnam telah membeli kapal patroli dari Amerika Serikat yang salah satunya digunakan untuk menjaga kawasan perairan Vietnam dari ancaman *armed robbery* (The Associated Press, 2017). Dengan adanya anggaran yang dikeluarkan oleh Vietnam telah menunjukkan bahwa insiden *armed robbery* telah membawa kerugian bagi negara.

Insiden *armed robbery* yang terjadi memang menjadi ancaman bagi keamanan maritim Vietnam. Namun, insiden tersebut tidak menghambat aktivitas perdagangan internasional dengan Tiongkok. Adanya ketergantungan ekonomi kedua negara dalam pemenuhan kebutuhan nasional menjadikan mereka untuk bekerjasama secara ekstensif. Dalam hal ini Vietnam membutuhkan barang-barang impor dari Tiongkok yang merupakan barang penting untuk mendukung perkembangan industri manufaktur Vietnam. Sementara itu Tiongkok membutuhkan barang-barang impor dari Vietnam yang mayoritas berupa bahan mentah serta bahan makanan untuk dijadikan sebagai pendukung industri dan kebutuhan pangan Tiongkok. Dengan demikian, Vietnam dan Tiongkok berupaya untuk tetap melakukan aktivitas perdagangan internasional untuk memacu pertumbuhan ekonomi masing-masing negara.

Relasi antara kejahatan transnasional dan perdagangan internasional memang menimbulkan dampak yang negatif, terutama dalam perekonomian global. Namun keterkaitan *armed robbery* di perairan Vietnam terhadap hubungan perdagangan barang dengan Tiongkok bukan suatu hambatan bagi kedua negara

untuk saling bekerja sama. Adanya kenaikan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan dan kapal untuk mengatasi permasalahan *armed robbery* memang menjadi permasalahan. Akan tetapi hal tersebut bukan menjadi masalah yang kompleks mengingat bahwa hasil yang didapatkan dan rasa saling membutuhkan menjadikan keduanya tetap melakukan aktivitas perdagangan internasional. Hal tersebut dibuktikan dengan Tiongkok masih menjadi *top importir* Vietnam hingga tahun 2015 dan meningkatnya angka perdagangan kedua negara dalam bidang ekspor dan impor.